

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah BRI Syariah

Lahirnya BRI Syariah berawal dari akuisisi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan ijin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya o.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT Bank BRI Syariah Tbk secara resmi beroperasi. Kemudian PT Bank BRI Syariah Tbk merubah kegiatan usahanya yang semula beroperasi secara konvensional menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

Aktivitas PT Bank BRI Syariah Tbk semakin kokoh setelah menandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada 19 Desember 2008, untuk melebur ke dalam PT Bank BRI Syariah Tbk (proses *spin off*) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Saat ini PT Bank BRI Syariah Tbk menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT Bank BRI Syariah Tbk tumbuh dengan pesat dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen masyarakat menengah ke bawah, PT Bank BRI Syariah Tbk menargetkan menjadi ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.¹

2. Visi dan Misi BRI Syariah

a. Visi

Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.

¹ BRI Syariah, "Sejarah BRI Syariah," www.brisyariah.co.id, diakses pada 27 Februari, 2019.

b. Misi

- 1) Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah
- 2) Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah
- 3) Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun
- 4) Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketenteraman pikiran.²

3. Produk BRI Syariah

a. Tabungan Faedah BRI Syariah

Produk simpanan dari BRI Syariah untuk nasabah perorangan yang menginginkan kemudahan transaksi keuangan sehari-hari. Akad yang digunakan yaitu *wadi'ah yad damanah*

b. Tabungan Haji BRI Syariah

Merupakan produk simpanan yang menggunakan akad bagi hasil sesuai prinsip syariah khusus bagi calon haji yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan biaya perjalanan ibadah haji. Akad yang digunakan *mudharabah muthlaqah*

c. Tabungan Impian BRI Syariah

Produk simpanan berjangka dari BRI Syariah untuk nasabah perorangan yang dirancang untuk mewujudkan impian nasabahnya (kurban, pendidikan, liburan, belanja) dengan terencana memakai mekanisme autodebet setoran rutin bulanan. Akad yang digunakan yaitu akad *mudharabah muthlaqah*

d. Simpanan Faedah BRI Syariah

Merupakan simpanan dana pihak ketiga dengan akad *mudharabah* dimana nasabah sebagai pemilik dana dan bank sebagai pengelola dana,

² BRI Syariah, "Visi dan Misi," www.brisyariah.co.id, diakses pada 7 Maret, 2019.

dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah dan jangka waktu yang disepakati antara bank dengan nasabah. Akad yang digunakan yaitu akad *mudharabah muthlaqah*

e. Simpanan Pelajar (Simpel) BRI Syariah

SimPel iB kependekan dari simpanan pelajar iB adalah tabungan untuk siswa yang diterbitkan secara nasional oleh bank-bank di Indonesia dengan persyaratan mudah dan sederhana serta fitur yang menarik, dalam rangka edukasi dan inklusi keuangan untuk mendorong budaya menabung sejak dini.

f. Giro Faedah Mudharabah BRI Syariah

Merupakan simpanan investasi dana nasabah pada BRI Syariah dengan menggunakan akad *mudharabah mutlaqah* yang penarikannya dapat dilakukan sesuai kesepakatan dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan pemindahbukuan.

g. Deposito BRI Syariah

Merupakan produk simpanan berjangka menggunakan akad bagi hasil sesuai prinsip syariah bagi nasabah perorangan maupun perusahaan yang memberikan keuntungan optimal. Akad yang digunakan adalah *mudharabah mutlaqah*

h. Pembiayaan KPR BRI Syariah

KPR BRI Syariah adalah pembiayaan kepemilikan rumah kepada perorangan untuk memenuhi sebagian atau keseluruhan kebutuhan akan hunian dengan menggunakan prinsip jual beli (*mudharabah*) atau sewa menyewa (*ijarah*) dimana pembayarannya secara angsuran dengan jumlah angsuran yang telah ditetapkan di muka dan dibayar setiap bulan.

i. Pembiayaan KPR Sejahtera BRI Syariah

KPR Sejahtera adalah produk pembiayaan kepemilikan rumah yang diterbitkan oleh BRI Syariah untuk pembiayaan rumah dengan

dukungan bantuan dana Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP) kepada masyarakat berpenghasilan rendah, dalam rangka pemilikan rumah sejahtera yang dibeli dari pengembang.

j. Pembiayaan KKB BRI Syariah

Pembiayaan kepemilikan mobil dari BRI Syariah kepada nasabah perorangan untuk memenuhi kebutuhan akan kendaraan dengan menggunakan prinsip jual beli (*murabahah*) dimana pembayarannya secara angsuran dengan jumlah angsuran yang telah ditetapkan di muka dan dibayar setiap bulan. Akad yang digunakan yaitu *murabahah bil wakalah*

k. Pembiayaan Umrah BRI Syariah

Pembiayaan umrah hadir untuk membantu nasabah dalam menyempurnakan niat beribadah dan berziarah ke Baitullah

l. Pembiayaan KMF Purna BRI Syariah

KMF PURNA adalah kepemilikan multifaedah fasilitas pembiayaan yang diberikan kepada para pensiun untuk memenuhi sebagian atau keseluruhan kebutuhan paket barang atau jasa dengan menggunakan prinsip jual beli (*murabahah*) atau sewa menyewa (*ijarah*) dimana pembayarannya secara angsuran dengan jumlah angsuran yang telah ditetapkan di muka dan dibayar setiap bulan

m. Pembiayaan KMF Pra Purna BRI Syariah

KMF PRA PURNA adalah fasilitas pembiayaan kepada para PNS aktif yang akan memasuki masa pensiun untuk memenuhi sebagian atau keseluruhan kebutuhan paket barang atau jasa dengan menggunakan prinsip jual beli (*murabahah*) atau sewa menyewa (*ijarah*) dimana pembayarannya secara angsuran dengan jumlah angsuran yang telah ditetapkan di muka dan dibayar setiap bulan sampai memasuki masa pensiun.

n. Pembiayaan KMF BRI Syariah

Kepemilikan multifaedah pembiayaan yang diberikan khusus kepada karyawan untuk memenuhi segala kebutuhan (barang/jasa) yang bersifat konsumtif dengan cara yang mudah. Aka yang digunakan yaitu pada pembelian barang menggunakan akad *murabahah wal wakalah*. Sedangkan akad untuk pembelian paket jasa menggunakan akad *ijarah wal wakalah*

o. Pembiayaan Kepemilikan Emas BRI Syariah

Pembiayaan kepada perorangan untuk tujuan kepemilikan emas dengan menggunakan akad *murabahah* dimana pengembalian pembiayaan dilakukan dengan mengangsur setiap bulan sampai dengan jangka waktu selesai kesepakatan

p. Pembiayaan Qardh Beragun Emas BRI Syariah

Pembiayaan dengan agunan berupa emas, dimana emas yang diagunkan disimpan dan dipelihara oleh BRI Syariah selama waktu tertentu dengan membayar biaya penyimpanan dan pemeliharaan atas emas

q. Pembiayaan Mikro BRI Syariah

Pembiayaan mikro diperuntukkan bagi wirausaha dan atau pengusaha dengan lama usaha minimal 2 tahun untuk produk pembiayaan mikro, dan minimal 6 bulan untuk pembiayaan KUR.³

B. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

³ BRI Syariah, "Produk Perbankan," diakses pada 21 Maret, 2019, <http://www.brisyariah.co.id/produkPerbankan.php?f=personal>,

Tabel 4.1 Ringkasan Uji Asumsi Klasik

Uji	Hasil		Keterangan
Normalitas	Uji normalitas dengan menggunakan uji <i>Kolmogorov Smirnov</i> memiliki nilai Sig sebesar 0,093 atau 9,3%		Variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai Sig lebih dari 5%, sehingga menunjukkan data yang digunakan menyebar secara normal
Multikolinearitas	Variabel	VIF	Tidak terjadi multikolinearitas pada ketiga variabel independen tersebut karena hasil perhitungan nilai VIF tidak ada yang lebih dari 10
	X ₁	2,195	
	X ₂	2,209	
	X ₃	1,025	
Autokorelasi	Nilai Durbin-Watson sebesar 1,821 dengan dL= 1,2437 dan dU =1,6505		Nilai d terletak antara dU dan (4-dU) sehingga tidak terjadi autokorelasi
Heteroskedastisitas	Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode <i>Scatterplot</i> , titik-titik menyebar di atas dan/atau di bawah atau di sekitar angka 0. Selain itu penyebaran titik-titik data tidak		Tidak terjadi heteroskedastisitas atau dalam posisi homoskedastisitas

	membentuk suatu pola tertentu	
--	-------------------------------	--

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel independen dan dependen berdistribusi normal atau tidak. Salah satu cara untuk melihat data tersebut berdistribusi normal atau tidak ialah dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan kaidah keputusan:

- 1) Jika nilai sig > 5% atau 0,05 maka residual menyebar normal
- 2) Jika nilai sig < 5% atau 0,05 maka residual menyebar tidak normal⁴

Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dapat diketahui bahwa variabel memiliki nilai probabilitas (sig) sebesar 0,093 atau 9,3%. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai sig lebih dari 5%, sehingga menunjukkan bahwa data yang digunakan menyebar secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu regresi linier berganda. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam suatu model, maka digunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Semakin tinggi VIF suatu variabel tertentu, maka semakin tinggi varian koefisien estimasi pada variabel tersebut, sehingga semakin berat dampak multikolinearitas yang ditimbulkan. Nilai VIF diperoleh dari formula sebagai berikut:⁵

$$VIF = 1/tolerance, \text{ dimana } tolerance = 1-R^2$$

⁴Agus, *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 60.

⁵ Muhammad, *Isu, Problematika dan Dinamika Perekonomian dan Kebijakan Publik*, 186.

Dari rumusan tersebut suatu model regresi dapat dikatakan baik apabila nilai $VIF < 10$ dan bila menghasilkan nilai $VIF > 10$ berarti telah terjadi multikolinearitas di dalam model regresi.

Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai VIF untuk variabel NPF 2,195, variabel FDR 2,209, dan variabel BOPO 1,025. Hasil perhitungan nilai VIF dari ketiga variabel tidak ada yang lebih dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada ketiga variabel independen tersebut. Dengan demikian, model regresi di atas telah terbebas dari adanya multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lainnya pada model regresi. Syarat yang harus dipenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan antara lain:

- 1) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi
- 2) Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.⁶

Dari hasil uji autokorelasi menggunakan SPSS, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,821. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan nilai signifikan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 32 (n) dan

⁶ Agus, *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 60.

jumlah variabel independen yaitu 3 ($k = 3$). Maka dalam tabel Durbin-Watson akan didapatkan nilai yaitu dL sebesar 1,2437 dan dU sebesar 1,6505.

Hasil uji autokorelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai dU 1,6505 kurang dari DW (1,821) kurang dari $4-dU$ (2,3495). Jadi dalam penelitian ini d terletak antara dU dan $(4-dU)$ atau ($dU < d < 4-dU$), sehingga hipotesis nol diterima yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah kondisi dimana varian dari nilai sisa adalah tidak sama (*unequal*) antara satu obsever (pengamatan) dengan obsever lainnya. Jika varian dan nilai sisa sama (*equal*) antara satu obsever dengan obsever lainnya, maka kondisi ini disebut dengan kondisi homoskedastisitas. Regresi yang baik adalah regresi yang berada dalam posisi homoskedastisitas dan bukan kondisi heteroskedastisitas.

Variabel dinyatakan dalam posisi homoskedastisitas jika penyebaran titik-titik obsever di atas dan atau di bawah angka nol pada sumbu Y mengarah kepada satu pola yang jelas. Jika sebaliknya, yaitu penyebaran titik-titik obsever di atas dan atau di bawah angka nol pada sumbu Y mengarah kepada satu pola yang tidak jelas, maka telah terjadi heteroskedastisitas.⁷

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *Scatterplot*, titik-titik data menyebar di atas dan/atau di bawah atau disekitar angka 0. Selain itu, penyebaran titik-titik data tidak membentuk suatu pola tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tidak terjadi heteroskedastisitas atau dalam posisi homoskedastisitas.

⁷ Irwan, *Alat Analisis Data*, 126.

2. Uji Hipotesis

Tabel 4.2 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Uji Hipotesis	Nilai	Keterangan
a (konstanta)	9,028	Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen $X_1 > X_3 > X_2$
Analisis koefisien β	-0,128	
$\beta_1 X_1$	-0,007	
$\beta_2 X_2$	-0,078	
$\beta_3 X_3$		
Nilai t		
tX_1 (Sig tX_1)	-2,695	- Berpengaruh signifikan
tX_2 (Sig tX_2)	(0,012)	
tX_3 (Sig tX_3)	-1,749	- Tidak signifikan
	(0,091)	
	-12,517	- Berpengaruh signifikan
	(0,000)	
Adjusted R square	0,844	Variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 84,4%

a. Statistik Deskriptif

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (Y), sedangkan variabel independennya adalah NPF (X_1), FDR (X_2), dan BOPO (X_3). Adapun pembahasan pada statistik deskriptif meliputi: jumlah data (N), rata-rata sampel (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi (δ) yang dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.3 Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Y	32	0,03	1,71	0,7450	0,43363
X_1	32	1,70	4,97	3,2928	0,95974
X_2	32	68,70	105,61	89,6325	10,99739

X ₃	3	80,80	101,38	92,966	5,02078
	2			6	

Pada data di atas, menunjukkan jumlah sampel (N) adalah 32. Dari 32 sampel, nilai minimum ROA sebesar 0,03 yang terletak pada tahun 2014 triwulan ke-II, sementara nilai maksimum ROA sebesar 1,71 yang terletak pada tahun 2013 triwulan ke-I. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,7450 dengan standar deviasi 0,43363. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata (mean) menunjukkan sebaran data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari ROA terendah dan tertinggi. Jika dilihat dari nilai rata-ratanya, keuntungan yang diperoleh BRI Syariah tergolong sangat kurang, dimana <0,76%.

Pada NPF nilai minimum sebesar 1,70 yang terletak pada tahun 2011 triwulan ke-I, sementara nilai maksimum NPF sebesar 4,97 yang terletak pada tahun 2018 triwulan ke-IV. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 3,2928 dengan standar deviasi 0,95974. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata (mean) menunjukkan sebaran data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari NPF terendah dan tertinggi. Dapat dilihat juga bahwa nilai rata-rata NPF BRI Syariah berada di bawah batas maksimum (5%). Sehingga menunjukkan bahwa BRI Syariah memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola pembiayaannya, sehingga pembiayaan bermasalah relatif kecil.

Pada FDR nilai minimum sebesar 68,70 yang terletak pada tahun 2018 triwulan ke-I, sementara nilai maksimum FDR sebesar 105,61 yang terletak pada tahun 2013 triwulan ke-III. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 89,6325 dengan standar deviasi 10,99739. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata (mean) menunjukkan sebaran data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari FDR terendah dan tertinggi. Dari nilai rata-ratanya menunjukkan

bahwa BRI Syariah memiliki tingkat likuiditas yang baik, dimana bank dikatakan sehat bila FDRnya <94,75%. Sehingga, bank dapat menyalurkan dana yang didapat dari pihak ketiga dengan baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan bank.

Pada BOPO nilai minimum sebesar 80,80 yang terletak pada tahun 2013 triwulan ke-III, sementara nilai maksimum BOPO sebesar 101,38 yang terletak pada tahun 2011 triwulan ke-I. Sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 92,9666 dengan standar deviasi 5,02078. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata (mean) menunjukkan sebaran data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari BOPO terendah dan tertinggi. Jika dilihat dari nilai rata-ratanya memiliki arti bahwa secara rata-rata dalam setiap 100% pendapatan operasional bank terkandung di dalamnya biaya operasional sebesar 92,9666% (93%). Hal ini dapat dikatakan bahwa bank tergolong baik, karena bank dikatakan baik bila nilai BOPO <93,52%.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen yaitu NPF, FDR, dan BOPO dengan variabel dependen yaitu ROA. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh koefisien untuk variabel bebas $X_1 = -0,128$; $X_2 = -0,007$; $X_3 = -0,078$ dan konstanta sebesar 9,028 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 9,028 + (-0,128) + (-0,007) + (-0,078) + e$$

Dimana:

Y = variabel terikat (ROA)

a = konstanta

b = koefisien regresi

X_1 = variabel bebas 1 (NPF)

X_2 = variabel bebas 2 (FDR)

X_3 = variabel bebas 3 (BOPO)

e = variabel independen lain di luar model regresi

- 1) Nilai sebesar 9,028 merupakan nilai konstanta, artinya tanpa adanya pengaruh dari ketiga variabel independen faktor lain, maka variabel ROA (Y) mempunyai nilai sebesar konstanta tersebut yaitu 9,028
- 2) Koefisien regresi NPF sebesar -0,128 menyatakan bahwa setiap terjadi penurunan sebesar 100% akan meningkatkan ROA BRI Syariah sebesar 12,8% jika variabel independen lain dianggap konstan
- 3) Koefisien regresi FDR sebesar -0,007 menyatakan bahwa setiap terjadi penurunan sebesar 100% akan meningkatkan ROA BRI Syariah sebesar 0,7% jika variabel independen lain dianggap konstan
- 4) Koefisien regresi BOPO sebesar -0,078 menyatakan bahwa setiap terjadi penurunan sebesar 100% akan meningkatkan ROA BRI Syariah sebesar 7,8% jika variabel independen lain dianggap konstan.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (NPF, FDR, dan BOPO). R^2 yang digunakan adalah nilai *Adjusted R Square* yang merupakan R^2 yang telah disesuaikan.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai koefisien determinasi yang dinotasikan dengan *Adjusted R Square* sebesar 0,844. Artinya, variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 84,4%, sedangkan 15,6% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model.

d. Uji T (Parsial)

Uji ini digunakan mengetahui apakah dalam Uji t digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap

variabel terikat signifikan atau tidak. Tabel distribusi t dicari derajat pada derajat kebebasan (df) $n-k-1$, dimana n adalah jumlah sampel sedangkan k adalah jumlah variabel independen. Sehingga t tabel diperoleh $df = (32-3-1)$ dengan signifikan sebesar 5% adalah 2,048.

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

1) Pengaruh NPF terhadap ROA

Hasil pengujian statistik NPF terhadap ROA menunjukkan nilai t hitung sebesar (-2,695) yang berarti t hitung 2,695 dengan nilai t tabel sebesar 2,048 dan nilai p value (sig) 0,012 yang berada di bawah 0,05 (tingkat signifikan). Hal ini berarti t hitung $>$ t tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel NPF secara parsial dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai negatif (-0,128), sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel NPF terhadap ROA adalah negatif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai NPF perbankan syariah, maka mengakibatkan semakin rendahnya ROA. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai NPF perbankan maka ROA semakin tinggi.

2) Pengaruh BOPO terhadap ROA

Berdasarkan hasil pengujian statistik BOPO terhadap ROA menunjukkan nilai t hitung sebesar (-12,517) yang berarti t hitung 12,517 dengan nilai t tabel sebesar 2,048 dan nilai p value (sig) 0,000 yang berada di bawah 0,05 (tingkat signifikan). Hal ini berarti t hitung $>$ t tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel BOPO secara parsial dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa

koefisien untuk variabel ini bernilai negatif (-0,078), sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel BOPO terhadap ROA adalah negatif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai BOPO perbankan syariah, maka mengakibatkan semakin rendahnya

3) Pengaruh FDR terhadap ROA

Berdasarkan hasil pengujian statistik FDR terhadap ROA menunjukkan nilai t hitung sebesar (-1,749) yang berarti t hitung 1,749 dengan nilai t tabel sebesar 2,048 dan nilai p value (sig) 0,091 yang berada di atas 0,05 (tingkat signifikan). Hal ini berarti t hitung < t tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh variabel FDR secara parsial terhadap ROA. Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai negatif (-0,007), sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel FDR terhadap ROA adalah negatif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai FDR perbankan syariah, maka mengakibatkan semakin rendahnya ROA. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai FDR perbankan maka ROA semakin meningkat. ROA. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai BOPO perbankan maka ROA meningkat.

C. Pembahasan

1. Pengaruh NPF terhadap ROA BRI Syariah

Muhammad menjelaskan bahwa kegiatan penanaman dana dapat menimbulkan risiko kerugian. Risiko kerugian ini dapat berasal dari adanya pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank. NPF merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa besar pembiayaan yang dihadapi bank. NPF yang semakin besar akan menyebabkan pendapatan yang diterima bank semakin berkurang, sehingga

apabila pendapatan yang diterima semakin berkurang maka akan menurunkan profitabilitas (ROA).

Berdasarkan pada hasil perhitungan SPSS, variabel NPF memiliki nilai koefisien yaitu -0,128 dan nilai sig sebesar 0,012 yang berada di bawah 0,05 ($0,012 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA BRI Syariah. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai NPF perbankan syariah, maka mengakibatkan semakin rendahnya ROA yang disebabkan oleh proses pembiayaan yang kurang cermat sehingga menyebabkan risiko kredit dan hilangnya peluang mendapatkan laba. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai NPF perbankan maka ROA semakin tinggi karena rendahnya risiko kredit yang ditanggung.

Hasil penelitian ini mendukung pada penelitian yang dilakukan oleh Fajar Adiputra serta Nikmatus Sholihah dan Jaka Sriyana yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh BOPO terhadap ROA BRI Syariah

Menurut Dendawijaya, rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wibowo yang menyatakan bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil, dengan kata lain BOPO berhubungan negatif terhadap profitabilitas bank.

Berdasarkan pada hasil perhitungan SPSS, variabel BOPO memiliki nilai koefisien yaitu -0,078 dan nilai sig sebesar 0,000 yang berada di bawah 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa

variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA BRI Syariah. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin rendah nilai BOPO menandakan semakin efisien biaya operasionalnya, yang menyebabkan meningkatnya laba yang dihasilkan oleh BRI Syariah. Sebaliknya, apabila BOPO semakin besar, maka biaya operasional bank tidak efisien, yang mana menyebabkan turunnya laba yang dapat dihasilkan oleh BRI Syariah.

Hasil penelitian ini mendukung pada penelitian yang dilakukan oleh Rima Cahya Suwarno dan Ahmad Mifdlol Muthohar; Fajar Adiputra; serta Nikmatus Sholihah dan Jaka Sriyana yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh FDR terhadap ROA BRI Syariah

Menurut Muhammad, semakin tinggi rasio FDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar. Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh naik sehingga mempengaruhi profitabilitas.

Berdasarkan pada hasil perhitungan SPSS, variabel FDR memiliki nilai koefisien yaitu $-0,007$ dan nilai sig sebesar $0,091$ yang berada di atas $0,05$ ($0,091 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel FDR tidak berpengaruh terhadap ROA BRI Syariah. Hal ini menunjukkan nilai FDR yang tinggi tidak akan memberikan pengaruh kepada laba BRI Syariah, karena tingginya FDR menyebabkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Hasil penelitian ini mendukung pada penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti dan Sri Megawati; Lemiyana dan Erdah Litriani; Fajar Adiputra; serta Nikmatus Sholihah dan Jaka Sriyana yang menyatakan bahwa FDR tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA.